

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara menduduki posisi yang sangat penting. Indonesia memiliki luas lahan dan kondisi iklim yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai usaha pertanian. Selain itu, kondisi Indonesia yang berada pada letak astronomis dan zona khatulistiwa dan juga memiliki banyak sekali jenis-jenis hutan serta tanah yang subur membuat lahan pertanian semakin banyak dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Secara umum, pertanian di Indonesia dibedakan menjadi dua kelompok utama, yaitu pertanian lahan basah dan lahan kering. Pertanian lahan basah (pertanian sawah) dibudidayakan secara monokultural dan tumpang sari. Dalam budidaya monokultural, lahan persawahan hanya dimanfaatkan untuk satu jenis tanaman, yaitu padi. Pada sistem tumpang sari, biasanya sebidang lahan dimanfaatkan untuk tanaman lain selain padi, misalnya palawija dan sayuran. Pertanian lahan kering adalah jenis budidaya pertanian yang memanfaatkan sumber daya air relatif sedikit. Sistem budidaya lahan kering meliputi telaga, hortikultural, dan perkebunan (Sulferi, 2016).

Lahan merupakan salah satu sumber daya alam dan sangat penting bagi petani. Hasil pertanian bukan hanya untuk konsumsi dan kehidupan manusia, tetapi juga sebagai sumber ekonomi bagi masyarakat pertanian. Lahan juga merupakan sumberdaya alam yang memiliki fungsi penting dalam pembangunan suatu negara. Dalam pembangunan, hampir semua sektor memerlukan lahan seperti

sektor pertanian, industri, perdagangan, dan infrastruktur. Di sektor pertanian, lahan merupakan sumber daya yang sangat penting, baik bagi petani maupun bagi pembangunan pertanian. Oleh karena itu jika lahan pertanian ini dialih fungsikan secara terus menerus maka akan menimbulkan masalah.

Alih fungsi lahan pertanian merupakan salah satu permasalahan yang sedang dihadapi dalam bidang pertanian di Indonesia. Salah satu hal yang terjadi akibat alih fungsi lahan adalah dampak yang ditimbulkan akibat alih fungsi lahan tersebut. Bagi sektor pertanian, lahan merupakan faktor produksi utama dan tak tergantikan (Maleha dan Susanto, 2006). Alih fungsi lahan dapat terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Alih fungsi secara langsung terjadi akibat dari keputusan para pemilik lahan yang memanfaatkan lahan sawahnya untuk ke penggunaan lain di sektor non pertanian maupun untuk pertanian lahan kering. Penggunaan lahan setelah dimanfaatkan untuk keperluan non-pertanian memiliki nilai jual/sewa yang jauh lebih tinggi jika dibandingkan lahan yang dimanfaatkan untuk sawah, motif ekonomi merupakan pendorong terjadinya alih fungsi dalam kategori ini. Sedangkan alih fungsi yang terjadi secara tidak langsung terjadi akibat semakin menurunnya kualitas lahan sawah atau semakin rendahnya peluang dalam memperoleh pendapatan dari lahan pertanian sebagai akibat dari kegiatan tertentu.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi penyumbang produksi padi dan beras utama di Indonesia. Produksi padi pada tahun 2019 mencapai 9.580.933,88 ton sedangkan produksi beras mencapai 5.503.725,94 ton membawa Jawa Timur menjadi provinsi kedua produksi padi dan beras tertinggi di Indonesia. Penyebab tingginya angka produksi tersebut salah satunya didukung dengan ketersediaan

lahan pertanian yang masih cukup luas. Berikut merupakan tabel luas lahan sawah provinsi Jawa Timur pada tahun 2015-2019.

Tabel 1.1 Luas Lahan Sawah Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2019 (ha)

Tahun	Luas Lahan Sawah (ha)
2015	1.091.752
2016	1.087.018
2017	1.081.073
2018	1.287.356
2019	1.214.909

Sumber: (Statistik Lahan Pertanian, 2015-2020)

Berdasarkan Tabel 1.1 menampilkan data kondisi luas lahan sawah provinsi Jawa Timur pada tahun 2015 sampai 2019 mengalami penurunan dan kenaikan. Pada tahun 2016 luas lahan mengalami penurunan sebesar 4.734 ha. Pada tahun 2017 luas lahan sawah kembali mengalami penurunan sebesar 5.145 ha. Namun pada tahun 2018 mengalami lonjakan yang cukup drastis sebesar 205.483 ha, dan pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan sebesar 72.447 ha. Kondisi turunnya luas lahan sawah dapat dipengaruhi oleh faktor meningkatnya jumlah penduduk dan pembukaan lahan pertanian baru yang menyebabkan naiknya luas lahan sawah.

Sebagai provinsi dengan penyokong ekonomi terbesar kedua di Indonesia, luas lahan pertanian semakin terancam akibat semakin tingginya tingkat urbanisasi terutama di wilayah sekitar ibukota Jawa Timur. Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Timur dengan luas wilayah 634,4 km² yang tidak begitu jauh ketaknya dari ibu kota Jawa Timur. Pada tahun 2017 luas panen bersih padi di Kabupaten Sidoarjo 32.731,00 ha, dengan rata-rata produksi padi 62,9 kw/ha, dan produksi padi sebesar 2.058.900,00 ton. Namun angka tersebut mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 0,68% dengan luas panen bersih padi menjadi 29.968,00 ha, rata-rata produksi padi 68,2 kw/ha, dan produksi

padi sebesar 2.044.800,00 ton. Penurunan terjadi dapat dikarenakan adanya faktor lingkungan seperti faktor cuaca dan hama, ataupun dampak dari alih fungsi lahan pertanian yang terjadi di Kabupaten Sidoarjo.

Luas lahan pertanian di Kabupaten Sidoarjo terus mengalami penurunan dari tahun 2015-2018. Berikut merupakan tabel luas lahan sawah menurut jenis pengairan di Kabupaten Sidoarjo tahun 2015-2018.

Tabel 1.2 Luas Lahan Sawah Menurut Jenis Pengairan di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2015-2018

Tahun	Luas Lahan Sawah (ha)
2015	22.205,00
2016	21.852,00
2017	21.690,00
2018	21.227,00

Sumber: (Badan Pusat Statistik Sidoarjo, 2015-2018)

Berdasarkan Tabel 1.2 menampilkan luas lahan sawah menurut jenis pengairan di Kabupaten Sidoarjo tahun 2015-2018. Terdapat dua jenis pengairan sawah yaitu teknis dan non teknis, namun sebagian besar sawah di Kabupaten Sidoarjo menggunakan jenis pengairan teknis. Luas lahan sawah di Kabupaten Sidoarjo konsisten mengalami penurunan sejak tahun 2015-2018. Pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 398 ha dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 penurunan kembali terjadi sebesar 162 ha, dan tahun 2018 juga mengalami kenaikan penurunan lahan sebesar 463 ha. Penurunan luas lahan sawah dapat dipengaruhi faktor pendorong berupa pertumbuhan penduduk, pembangunan insfratraktur, perumahan, maupun pengembangan kawasan industri yang tinggi permintaannya mengingat jarak Kabupaten Sidoarjo begitu dekat dengan ibu kota Provinsi Jawa Timur.

Kelengkapan dan perbaikan insfratraktur seperti jalan raya tersebut membuat menyebabkan pertumbuhan yang sangat cepat di beberapa sektor ekonomi salah

satunya di bidang industri. Menurut (Mustopa, 2011) menyatakan bahwa pertumbuhan tersebut juga membutuhkan lahan yang lebih luas sehingga terjadi peningkatan kebutuhan lahan untuk pembangunan di berbagai sektor khususnya sektor industri. Pentingnya lahan bagi berbagai sektor tersebut membuat permintaan akan kegunaan lahan semakin meningkat, ini sejalan dengan makin meningkatnya pertambahan penduduk, namun ketersediaan lahan relatif terbatas mengingat lahan merupakan faktor produksi yang tidak bisa diproduksi lagi oleh manusia.

Kecamatan Candi merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Sidoarjo yang termasuk dalam wilayah peri-urban. Wilayah peri-urban adalah wilayah pinggiran kota yang berada di antara wilayah perkotaan dan pedesaan, yang mengalami perubahan dan berkembang seiring dengan pengaruh kegiatan perkotaan. Berdasarkan hasil penelitian Hapsari dan Ulfa (2018), menyatakan bahwa wilayah peri urban Sidoarjo yang menunjukkan karakteristik kekotaan lebih besar pada zona bingkai kota salah satunya adalah Kecamatan Candi. Zona bingkai kota merupakan wilayah peri urban dengan karakteristik tingkat kekotaan dominan. Hal ini ditunjukkan dari penggunaan lahan maupun mata pencaharian non pertanian lebih besar dibandingkan pertanian, kepadatan bangunan tergolong tinggi, serta kepadatan penduduk dan laju pertumbuhan penduduk yang tergolong tinggi.

Besarnya mata pencaharian non pertanian dibandingkan pertanian, kepadatan bangunan, kepadatan penduduk serta laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat memicu beralihnya alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Candi. Keterbatasan lahan yang tidak sesuai dengan kebutuhan penduduk di kota menyebabkan daerah disekitar kota perlahan-lahan mengalami perubahan menjadi

kekotaan, yang kemudian membentuk wilayah peri-urban. Wilayah peri-urban memiliki karakteristik bertambahnya penduduk secara tinggi dan adanya kepadatan, sektor ekonominya yang didominasi non-pertanian, dan kesadaran penduduk sebagai penduduk kota pada daerah tersebut (Iaquinta dan Drescher, 2000). Berikut merupakan data mengenai perkembangan penduduk Kecamatan Candi tahun 2016-2020:

Tabel 1.3 Jumlah Penduduk Kecamatan Candi Tahun 2016-2020

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2016	144.215
2017	156.476
2018	165.552
2019	168.779
2020	170.070

Sumber : (Kecamatan Candi dalam angka, 2016-2020)

Berdasarkan Tabel 1.3 tersebut terjadi lonjakan pertambahan jumlah penduduk sebesar 25.855 jiwa dalam kurun waktu 5 tahun terakhir dari tahun 2016-2020. Semakin tinggi kepadatan penduduk suatu wilayah dapat mencirikan karakteristik kota. Begitu pula dengan laju pertumbuhan penduduk, dimana laju pertumbuhan penduduk yang tinggi mencirikan sifat kota. Hal ini dikarenakan kota merupakan tarikan bagi penduduk desa sehingga kepadatan dan pertumbuhan penduduknya lebih tinggi dibandingkan desa.

Tingginya laju penduduk tersebut dapat menyebabkan alih fungsi lahan pertanian. Alih fungsi lahan yang terjadi tentu mempunyai dampak negatif, karena pada dasarnya lahan pertanian mempunyai fungsi yang luas baik dilihat dari aspek ekonomi, sosial maupun lingkungan. Secara ekonomi dan sosial dampak yang amat jelas adalah berkurangnya ketersediaan lapangan kerja pertanian dan pendapatan petani dan dilihat dari sisi lingkungan, sejumlah manfaat akan hilang bersama hilangnya fungsi sawah yang telah dikonversi ke non pertanian (Budi, 2011).

Sehingga alih fungsi lahan pertanian merupakan ancaman terhadap pencapaian ketahanan pangan serta mempunyai implikasi yang serius terhadap produksi pangan, lingkungan fisik, serta kesejahteraan masyarakat pertanian dan perdesaan yang kehidupannya bergantung pada lahannya.

Selain jumlah penduduk faktor lain yang mempengaruhi alih fungsi lahan ditingkat petani adalah jumlah industri umur petani, pendapatan, modal, pendidikan, kondisi lingkungan, sistem waris, jumlah tanggungan petani, dan kebutuhan mendesak petani juga mempengaruhi alih fungsi lahan. Faktor tersebut berpengaruh terhadap petani dengan membuat petani merasa bahwa faktor secara ekonomi yang dilakukan petani/pemilik lahan baik yang melalui transaksi penjualan kepada pihak lain atau pengganti pada usaha dibidang non-pertanian merupakan suatu keputusan yang rasional, sebab petani berekspektasi terhadap total pendapatannya. Namun hal tersebut dapat berdampak buruk juga terhadap petani, sebab jika pengetahuan pengelolaan secara finansial minim akan membuat petani tidak rasional dalam mengelola uangnya sehingga terjadi kekacauan finansial.

Kegiatan alih fungsi lahan pertanian khususnya lahan persawahan akan memunculkan berbagai dampak terhadap kondisi sosial dan ekonomi petani di Kecamatan Candi. Dampak tersebut bisa bersifat positif ataupun negatif bagi kehidupan sosial ekonomi para petani. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji dan melakukan analisis lebih lanjut mengenai “Analisis Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan beberapa pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Candi?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Candi ?
3. Bagaimana dampak sosial ekonomi petani yang lahan pertaniannya beralih fungsi menjadi lahan non pertanian di Kecamatan Candi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi perkembangan alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Candi.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Candi.
3. Mengetahui dampak sosial ekonomi petani yang lahan pertaniannya beralih fungsi menjadi lahan non pertanian di Kecamatan Candi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai wadah pembelajaran dan penerapan ilmu yang diperoleh selama di bangku perkuliahan serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan dan gambaran sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan pengembangan penelitian dalam bidang yang sama di masa mendatang.

3. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan pembendaharaan perpustakaan, sehingga dapat menjadi perbandingan bagi mahasiswa dalam menyusun penelitian.

4. Bagi Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kontribusi bagi pemerintah pusat atau daerah dalam pengendalian alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian untuk menghindari terjadinya penurunan produksi pangan yang dapat mengancam keberlangsungan ketahanan pangan.